

Gerakan Literasi Sosial (GELIS) Untuk Meningkatkan Minat Baca Anak Di Desa Sukamukti Kabupaten Kuningan

Nanin Sumiarni^{1*}

Khasan Aedi²

Nelly Husni Laely³

Muhammad Fadhli Khairurraja⁴

^{1*,2,3,4}Jurusan Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon

sumiarninanin@gmail.com ^{1*)}

khasanaedi@gmail.com ²⁾

nellyhusni@syekhnurjai.ac.id ³⁾

muhammadfadhli06704@gmail.com ⁴⁾

Kata Kunci:

[GELIS, Minat
Baca, Anak]

Membaca membuat individu dapat meningkatkan kecerdasan, mengakses informasi dan juga memperdalam pengetahuan dalam diri seseorang. Semakin sering membaca, semakin luas pengetahuan yang individu miliki. Berdasarkan hasil observasi menunjukkan beberapa faktor yang berkontribusi terhadap rendahnya minat baca masyarakat dan anak-anak, diantaranya kurangnya akses terhadap buku dan minimnya kegiatan literasi yang menarik serta relevan bagi anak-anak. Dengan menerapkan langkah-langkah konkret melalui implementasi program Gerakan Literasi Sosial (GELIS), diharapkan dapat ditemukan solusi yang efektif dan berkelanjutan yang tujuan akhirnya adalah membangun budaya literasi yang kuat dan menginspirasi di Desa Sukamukti. Kegiatan Pengabdian ini menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR), yang mana metode PAR didefinisikan sebagai pendekatan dalam proses pemberdayaan masyarakat yang menekankan partisipasi aktif dari masyarakat sebagai subjek selama keseluruhan proses penelitian. Hasil dari pengabdian gerakan literasi social (GELIS) yaitu terlihat dengan respon antusias anak-anak saat mengikuti kegiatan literasi social yang diadakan selama 3 hari dengan menggunakan pendekatan belajar sambil bermain. Hal ini mencerminkan bahwa anak-anak sudah mulai menunjukkan ketertarikan terhadap kegiatan literasi di wilayah tersebut

Published by:



Copyright © 2024 The Author(s)

This article is licensed under CC BY 4.0 License



Pendahuluan

Gerakan literasi di Indonesia pada tingkat nasional telah dimulai sejak tahun 2016 berdasarkan Permendikbud Nomor 23 tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Badan Bahasa, yang sejak tahun 2019 berganti nama menjadi Badan Bahasa dan Perbukuan, menjadi koordinator gerakan ini. Fokus utama dari Gerakan Literasi Nasional (GLN) ini meliputi literasi dasar yang terdiri dari enam aspek, yaitu (1) literasi bahasa, (2) literasi numerasi, (3) literasi sains, (4) literasi digital, (5) literasi finansial, serta (6) literasi budaya dan kewarganegaraan.

Gerakan literasi masyarakat yang sejalan dengan gerakan literasi sekolah dan keluarga diharapkan dapat menghasilkan dan mengembangkan komunitas-komunitas dengan kemampuan literasi yang tinggi. Gerakan literasi masyarakat, yang diwujudkan melalui program pembinaan kampung literasi, didefinisikan sebagai konsep pemberdayaan masyarakat dalam bidang literasi dengan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) sebagai sektor utamanya. Ini berarti bahwa kampung literasi melibatkan masyarakat sebagai bagian aktif dari kegiatan literasi, bukan sebagai objek. (Biro Komunikasi dan Layanan Masyarakat, 2017) , dalam Chintya dkk (2020).

Literasi tidak hanya berarti kegiatan membaca dan menulis, tetapi juga melibatkan keterampilan seseorang dalam konteks di mana literasi itu diterapkan. Sebagaimana dikemukakan (Bearne, 2003), "Literasi mencakup serangkaian perkembangan budaya yang dipraktikkan dalam konteks budaya tersebut. Dengan kata lain, pemerolehan literasi bergantung pada konteks sosial budaya di mana literasi itu dikaji. Literasi dianggap sebagai proses memperoleh pengetahuan dan keterampilan, yang kemudian digunakan untuk berkontribusi pada kehidupan, seperti mengembangkan bidang sosial-ekonomi, meningkatkan kepedulian sosial, dan refleksi kritis sebagai dasar perubahan individu atau perubahan sosial (Unesco, 2006).

Kemampuan literasi yang baik dapat meningkatkan kualitas hidup individu, kelompok sosial, dan masyarakat secara keseluruhan (Gumperz, 2006). Ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat literasi seseorang, semakin baik kualitas hidupnya. Karena pentingnya kemampuan literasi, literasi mulai dipelajari dari berbagai disiplin ilmu, menghasilkan kajian tentang literasi media, literasi sains, literasi matematis, literasi kritis, dan literasi sosial.

Kemampuan literasi sosial adalah kemampuan seseorang untuk mengintegrasikan dan menerapkan pengetahuan, keterampilan, serta sikap dan nilai yang diyakini dalam kehidupan sosial. Literasi sosial mencakup proses pembelajaran keterampilan sosial dan pengembangan pengetahuan sosial untuk memahami dan menafsirkan berbagai masalah sosial yang dihadapi dalam kehidupan (Arthur & Davison, 2000). Kemampuan ini melibatkan keterampilan sosial, intelektual, dan kecerdasan emosional dalam berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya (Lgleysteen, 2018).

Berkaitan dengan aspek-aspek dalam kemampuan literasi sosial yang meliputi keterampilan intelektual, keterampilan sosial, keterampilan kerja sama, serta sikap dan nilai sosial, Jarolimek (1986) mengemukakan indikator khusus untuk masing-masing aspek tersebut.

1. **Keterampilan intelektual**, meliputi: a) Mengidentifikasi dan mendefinisikan isu, b) Membuat hipotesis dan menarik kesimpulan berdasarkan informasi, c) Menganalisis dan mensintesis data, d) Membedakan fakta dan opini, e) Merumuskan hubungan

- sebab-akibat, f) Mengajukan pendapat dari perspektif yang berbeda, g) Membuat pertimbangan nilai dalam pengambilan keputusan.
2. **Keterampilan sosial**, mencakup: a) Kepekaan sosial, b) Kemampuan mengendalikan diri, c) Kemampuan bertukar pikiran dan pengalaman dengan orang lain.
 3. **Keterampilan kerja sama**, meliputi: a) Kemampuan mengambil peran dalam kelompok, b) Berpartisipasi dalam diskusi kelompok, c) Berpartisipasi dalam pengambilan keputusan kelompok.
 4. **Sikap dan nilai sosial**, mencakup: a) Mengetahui nilai-nilai umum yang berlaku di Masyarakat, b) Membuat keputusan yang melibatkan dua pilihan berdasarkan pertimbangan nilai, c) Mengetahui hak asasi manusia yang dijamin bagi semua warga negara, d) Mengembangkan loyalitas sebagai warga negara, e) Mengembangkan rasa hormat terhadap cita-cita dan warisan bangsa, f) Mengembangkan rasa persaudaraan antar sesama manusia.

Kemampuan Literasi sosial adalah kemampuan yang memungkinkan seseorang untuk hidup dan berkontribusi dalam masyarakat, melibatkan berbagai keterampilan seperti keterampilan intelektual, keterampilan sosial, keterampilan kerja sama, serta sikap dan nilai. Literasi sosial tidak hanya mencakup pengetahuan dalam memecahkan persoalan dan isu-isu sosial, tetapi juga keterampilan sosial yang diperlukan untuk menghadapi dan menyelesaikan berbagai masalah dalam kehidupan. Dengan demikian, literasi sosial adalah kemampuan yang memungkinkan seseorang untuk hidup di masyarakat dan memberikan kontribusi yang positif, mengintegrasikan keterampilan intelektual, sosial, kerja sama, serta sikap dan nilai. Literasi sosial di masyarakat pedesaan sangat penting karena dapat membantu meningkatkan akses informasi dan memajukan daerah itu sendiri.

Membaca adalah jendela dunia. Ungkapan ini dengan jelas menggambarkan manfaat membaca, yaitu membuka dan memperluas wawasan serta pengetahuan individu. Membaca membantu meningkatkan kecerdasan, mengakses informasi, dan memperdalam pengetahuan seseorang. Semakin sering seseorang membaca, semakin luas pengetahuan yang dimilikinya. Sebaliknya, semakin jarang membaca, semakin terbatas pengetahuan yang dimiliki.

Membaca dianggap sebagai kegiatan yang tak terpisahkan dari proses belajar manusia. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca memiliki dampak signifikan pada keberhasilan dalam memperoleh pengetahuan. Pernyataan tersebut menegaskan bahwa budaya membaca dapat menjadi indikator kemajuan atau peradaban suatu bangsa (Sari, 2018). Tingginya budaya membaca di masyarakat dianggap mencerminkan perkembangan peradaban, ilmu pengetahuan, dan teknologi (Prianto, 2020).

Statistic tingkat literasi oleh UNESCO, dari total 61 negara, Indonesia berada di peringkat 60. Hal ini merupakan catatan buruk bagi pendidikan di Indonesia. Di peringkat 59 ada Thailand dan peringkat terakhir ditempati oleh Botswana. Data lain dari United Nations Development Programme (UNDP) dalam laman yang sama, tingkat pendidikan Indonesia berdasarkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) prosentase Indonesia hanya mencapai angka 14.6% dibandingkan dengan Malaysia yang mencapai angka 28% dan Singapura dengan 32% (Ahsan, 2018). Menurut laporan PISA (Programme for International Student Assessment) tahun 2019, capaian literasi Indonesia menunjukkan tantangan yang perlu segera diatasi. Skor membaca Indonesia berada di peringkat 72 dari 77 negara yang dinilai, sementara skor matematika dan sains berturut-turut berada di

peringkat 72 dari 78 negara dan 70 dari 78 negara (Misbah, 2021). Dalam konteks PIRLS (Progress in International Reading Literacy Study), Indonesia menempati Level 41 dari 45 peserta dengan skor 405. Data ini menggambarkan perlunya perbaikan signifikan dalam pendekatan pendidikan dan literasi di Indonesia (Gilang Fadhilia Arvianti et al, 2022).

Berdasarkan beberapa hasil penelitian, banyak factor yang menyebabkan kurangnya minat anak dalam membaca. Menurut Zahra dan Safrida (2023), penyebab faktor rendahnya pemahaman tentang literasi terhadap anak karena kurangnya kesadaran orang tua tentang pentingnya pendidikan, kekurangan tenaga pengajar, rendahnya kemampuan literasi, sarana dan prasarana yang kurang memadai, dan kurangnya keterlibatan masyarakat. Penelitian Sholahudin (2022) faktor eksternal kurangnya minat baca anak disebabkan oleh pengaruh penggunaan smarthphone. Selain itu, hasil penelitian Amir (2023) faktor penyebab menurunnya minat baca siswa di daerah 3T (Tertinggal, Terdepan dan Terluar) disebabkan kurangnya akses dalam mendapatkan buku bacaan khususnya buku Pelajaran sekolah, rendahnya tingkat pendidikan orangtua serta kurangnya waktu yang tersedia bagi anak sekolah ketika pulang sekolah karena sibuk membantu orang tua. Penelitian Meilani & Ilma (2021) kurangnya minat membaca pada anak-anak, salah satunya disebabkan oleh preferensi anak-anak yang lebih suka bermain dengan perangkat gawai daripada membaca. Dengan demikian, penanganan masalah kurangnya minat membaca anak-anak memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan peran orang tua, pendidik, dan penyesuaian metode pembelajaran agar dapat mengakomodasi perubahan tren minat baca anak-anak.

Urgensi literasi membaca bagi anak-anak sebagai suatu usaha untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan teknologi yang dapat membantu mereka memperbaiki kualitas hidupnya di masa depan, terutama dalam kehidupan sehari-hari. Literasi membaca memiliki peran penting dalam perkembangan anak-anak. Dengan membaca, anak-anak dapat mengembangkan keterampilan bahasa, memperluas kosakata, dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap dunia sekitar (Hafsera dan Silaen 2018). Selain itu, literasi membaca juga memungkinkan mereka mengakses informasi, memahami instruksi, dan berpartisipasi secara aktif dalam proses pendidikan. Penting juga untuk memahami bahwa literasi tidak hanya mencakup kemampuan membaca saja, tetapi juga kemampuan menulis, berbicara, dan mendengarkan. Semua keterampilan ini bersama-sama membentuk literasi yang komprehensif (Wahyudi & Nadhiva, 2021).

Desa Sukamukti merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Cipicung Kabupaten Kuningan, berdasarkan hasil wawancara dengan PJ Kepala Desa Sukamukti Bapak Dedi Riyanto SE dan Bapak Kesra H. Halim, S.Pd (Wawancara, 26 Juni 2024), mayoritas masyarakat Desa Sukamukti berprofesi sebagai petani. Hal ini mengakibatkan keterbatasan waktu mereka untuk mengajarkan anak-anak membaca, karena sebagian besar waktu mereka dihabiskan di sawah. Dampak dari kondisi ini adalah rendahnya tingkat literasi di masyarakat, terutama pada anak-anak usia dini yang seharusnya memperoleh partisipasi aktif dari orang tua, dan adanya kegiatan edukasi yang fokus pada membaca. Berdasarkan hasil observasi menunjukkan ada faktor lain yang turut berkontribusi terhadap rendahnya minat baca masyarakat dan anak-anak di sana, yaitu kurangnya akses terhadap buku dan minimnya kegiatan literasi yang menarik serta relevan bagi anak-anak.

Sebagai langkah konkret untuk mengatasi masalah ini, Jurusan & HMJ PBA, bekerjasama dengan perpustakaan UIN SSC dalam penyediaan buku-buku yang dapat menjadi bahan bacaan untuk meningkatkan literasi di desa tersebut. Tujuan dari kegiatan

ini adalah untuk mengembangkan kegiatan literasi yang menarik bagi anak-anak dan memberikan dorongan positif terhadap minat baca di masyarakat Desa Sukamukti. Dengan demikian, diharapkan bahwa kolaborasi ini dapat memberikan dampak positif dan meningkatkan literasi di tingkat lokal, memberikan kesempatan yang lebih baik bagi anak-anak untuk mengembangkan keterampilan membaca mereka sejak dini.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan upaya yang sistematis dan komprehensif. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini dilakukan melalui program Gerakan Literasi Sosial (GELIS), tujuan utamanya adalah meningkatkan minat baca anak-anak di Desa Sukamukti. Dengan menerapkan langkah-langkah konkret melalui implementasi program Gerakan Literasi Sosial (GELIS), diharapkan dapat ditemukan solusi yang efektif dan berkelanjutan. Tujuan akhirnya adalah membangun budaya literasi yang kuat dan menginspirasi di Desa Sukamukti.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan Pengabdian ini menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR), yang mana metode PAR didefinisikan sebagai pendekatan dalam proses pemberdayaan masyarakat yang menekankan partisipasi aktif dari masyarakat sebagai subjek selama keseluruhan proses penelitian (Rahadi et al, 2004). Proses ini melibatkan partisipasi mereka mulai dari tahap perencanaan kegiatan hingga tahap evaluasi dan penerimaan manfaat bagi masyarakat. Dengan menggunakan metode PAR, fokus utama pemberdayaan ditempatkan pada masyarakat, khususnya anak-anak, yang dianggap sebagai subjek dalam kegiatan Gerakan literasi social (GELIS) ini.

Tahapan kegiatan yang dilakukan dalam Gerakan Literasi Social (GELIS) melalui 3 (tiga) tahapan yang meliputi tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi. Adapun penjelasan ketiga tahapan tersebut sebagai berikut:

1. Persiapan. Tahap persiapan terdiri dari 3 (tiga) kegiatan yaitu: Pertama, melakukan observasi mengenai kondisi literasi yang ada di Desa Sukamukti, bagaimana minat dan budaya baca anak-anak serta faktor apa saja yang menjadi penghambat dan dapat menjadi pendorong untuk meningkatkan kegiatan literasi anak. Kedua, pemetaan masalah dan potensi dari data yang telah dikumpulkan melalui observasi yang telah dilakukan sebelumnya. Ketiga, melakukan penyusunan program kegiatan setelah memperoleh pemetaan dan potensi mengenai kegiatan literasi anak. Dalam ketiga tahap tersebut mahasiswa melibatkan masyarakat agar terjadi proses komunikasi dua arah dan memunculkan kesepahaman dengan masyarakat.
2. Pelaksanaan. Berbagai kegiatan yang telah disusun dalam tahap persiapan mulai dilaksanakan. Adapun uraian kegiatan pelaksanaan terdiri dari:

a. Sosialisasi

Sosialisasi dilaksanakan baik secara internal kepada pemangku kepentingan yang terlibat secara langsung maupun sosialisasi eksternal yang dilakukan kepada orang tua dan anak-anak sebagai sasaran program gerakan literasi sosial.

b. Pelatihan

Pelatihan ditujukan agar pelaksana yang dalam hal ini merupakan mahasiswa mengetahui tugas masing-masing, sehingga selain agar tidak menimbulkan tumpang tindih pekerjaan antara satu orang dengan yang lainnya juga ditujukan

agar kegiatan dapat dilaksanakan sebagaimana maksud yang telah ditetapkan di awal.

c. Pendampingan

Mahasiswa yang ditunjuk melakukan pendampingan bagi para pelaksana kegiatan agar proses pelaksanaan kegiatan literasi social (GELIS) berjalan sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan. Kegiatan pendampingan dilaksanakan dalam keseluruhan kegiatan yang dilakukan dan menjadi bagian dari gerakan literasi social (GELIS).

Monitoring dan Evaluasi. Kegiatan yang telah dilaksanakan harus dilakukan penilaian untuk melihat tingkat keberhasilan yang dicapai dari program literasi sosial tersebut. Kegiatan evaluasi meliputi seluruh penilaian proses dari awal sampai dengan akhir serta melihat dampak atau manfaat yang dirasakan oleh masyarakat dengan adanya kegiatan Gerakan literasi social (GELIS) yang telah dilaksanakan tersebut.

Hasil dan Pembahasan

1. Sosialisasi Gerakan Literasi Sosial (GELIS) Kepada Pemerintah Desa

Menurut Rohim and Rahmawati (2020), literasi secara tidak langsung memotivasi anak-anak untuk tertarik pada kegiatan membaca. Literasi memiliki kemampuan untuk memberikan manfaat bagi anak-anak di Desa Sukamukti, Kecamatan Cipicung , Kabupaten Kuningan. Misalnya, literasi dapat meningkatkan wawasan anak-anak dan memudahkan mereka dalam membaca serta memahami materi yang sedang dipelajari. Lebih lanjut Adelina (2023) menjelaskahn bahwa Minat membaca bagi anak-anak perlu ditanamkan dan ditumbuhkan sejak dini. Ini karena minat membaca pada anak tidak akan terbentuk dengan sendirinya, tetapi sangat dipengaruhi oleh stimulasi yang diperoleh dari lingkungan anak dalam kehidupan sehari-hari. Selajutnya, menurut Pradani (2022), dalam meningkatkan budaya literasi Masyarakat perlu adanya upaya bersama dari beberapa Lembaga seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang merangsang minat membaca anak-anak dengan kegiatan membaca bersama anak-anak, menyediakan buku-buku yang sesuai dengan usia, dan melibatkan mereka dalam aktivitas membaca sejak usia dini.

Pada konteks ini, kegiatan gerakan literasi desa (GELIS) yang dilakukan oleh TIM Abdimas dan Mahasiswa di Desa Sukamukti Kecamatan Cipicung Kabupaten Kuningan, dengan partisipasi masyarakat secara keseluruhan juga turut berkontribusi membantu pemerintah desa dalam memberikan pengetahuan literasi kepada masyarakat. Dengan menciptakan lingkungan yang mendukung dan merangsang minat membaca sejak dini, kita dapat memberikan dasar yang kuat bagi perkembangan literasi anak-anak di Desa Sukamukti.

Pada tahap persiapan, karena Gerakan literasi Sosial (GELIS) harus mendapatkan dukungan dari berbagai pihak, terutama dari pemerintah desa, sebagai pemegang kewenangan penyelenggaraan pemerintahan di tingkat desa. Salah satu wujudnya dapat berupa pemberian dukungan kepada gerakan literasi sosial yang tidak hanya ditujukan kepada kebijakan pembangunan infrastruktur literasi sosial tetapi juga dukungan dalam menggerakkan masyarakat untuk berpartisipasi dalam gerakan literasi sosial tersebut.

Atas dasar permasalahan tersebut, maka tim abdimas dan mahasiswa dalam melaksanakan program Gerakan literasi social yaitu mengunjungi pemerintah desa terlebih dahulu sebelum kelompok sasaran lainnya. Dalam kunjungan tersebut

pemerintah desa yang dipimpin langsung oleh PJ Kepala Desa menerima peserta abdimas dan menyampaikan arti penting literasi bagi anak-anak yang ada di Desa Sukamukti. Tanggapan yang diberikan pihak pemerintah desa secara umum mengapresiasi adanya gerakan literasi sosial yang digagas oleh tim abdimas dan mahasiswa dalam rangkaian program pengabdian kepada masyarakat.



Gambar 1. Kegiatan Tim Abdimas dan Mahasiswa dengan Aparat desa Sukamukti

Selanjutnya pihak pemerintah desa memaparkan berbagai permasalahan yang ada di desanya diantaranya yaitu rendahnya minat baca anak-anak di desa Sukamukti, salah satu permasalahan yang coba diselesaikan yaitu mengadakan Gerakan literasi sosial. Komitmen pemerintah desa lainnya yaitu akan mendukung setiap kegiatan literasi yang dilaksanakan dalam program pengabdian kepada masyarakat dan akan mendorong pihak lainnya untuk turut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut.

Hasil sosialisasi gerakan literasi sosial kepada pemerintah desa dapat dikatakan berhasil, hal ini dibuktikan selain kepada dukungan secara moral dan memfasilitasi penyelenggaraan gerakan literasi social (GELIS), pemerintah desa juga turut menginstruksikan aparat pemerintah desanya untuk membantu menyukseskan Gerakan literasi tersebut dengan menyediakan sarana yang dibutuhkan .

2. Gerakan Literasi Sosial (GELIS) Bagi Anak-Anak

Anak adalah generasi emas yang dapat dijadikan modal utama bagi berkembangnya suatu bangsa. Mereka akan menjadi generasi penerus yang menjadi pewaris kebudayaan yang saat ini sedang dijalaninya. Mereka adalah sumber daya yang sangat produktif untuk dibekali dengan pengalaman yang akan bermanfaat bagi masa depan mereka.

Minat baca merupakan hal yang sangat penting bagi anak, maka dari itu harus dipupuk, ditumbuhkan kembangkan dan dibiasakan sejak dini. Dengan kegemaran membaca akan tertanam untuk memiliki minat yang kuat dan mereka merupakan sasaran yang ideal dalam gerakan literasi perdesaan, hal ini dikarenakan aktivitas mereka yang dalam proses belajar memerlukan berbagai referensi guna menunjang pengetahuan mereka. Adanya sikap yang menjadikan literasi sebagai sebuah kebutuhan dan budaya akan memberikan banyak manfaat bagi anak-anak dan pemuda (Irianto & Febrianto, 2017).

Perkembangan teknologi informasi telah memberikan kemudahan bagi anak-anak dan pemuda dalam mengakses literasi, tidak hanya melalui cara tradisional seperti mengunjungi perpustakaan atau membeli buku untuk mendukung proses belajar mereka. Berbagai buku elektronik dan bahan bacaan lainnya kini tersedia secara daring (online), baik yang disediakan oleh pemerintah maupun oleh organisasi swasta dan bisnis (Akbar & Anggraeni, 2017; Silvana & Cecep, 2018).

Tahap pelaksanaan. Kegiatan Gerakan literasi social (GELIS) dilaksanakan di balai desa Sukamukti selama tiga hari, yaitu dari hari Selasa-Kamis tanggal 25-27 Juni 2024, Adapun jumlah peserta dalam kegiatan ini sebanyak 32 anak.

Hari pertama difokuskan pada penayangan video edukasi. Di era digital ini, video edukasi menjadi media pembelajaran yang semakin populer dan digemari, termasuk untuk menumbuhkan literasi pada anak. Bagi anak-anak di pedesaan yang mungkin memiliki akses terbatas terhadap buku dan bahan bacaan lainnya, video edukasi dapat menjadi solusi yang tepat untuk meningkatkan literasi mereka.

Penayangan video edukasi bertujuan untuk memberikan motivasi dan pemahaman kepada anak-anak bahwa pengetahuan tidak hanya diperoleh di lingkungan sekolah, melainkan juga melalui partisipasi aktif dalam gerakan literasi didesa. Dengan menyelenggarakan kegiatan ini, diharapkan dapat memberikan kesempatan yang lebih luas bagi anak-anak untuk terlibat dalam kegiatan literasi.



Gambar 1. Penayangan Video Edukasi

Pada hari kedua difokuskan pada pengembangan minat baca di kalangan anak-anak, Tim Abdimas bekerjasama dengan perpustakaan UIN SSC dalam menyediakan buku bacaan sebagai upaya untuk meyakinkan anak-anak bahwa pengetahuan dan kegemaran membaca dapat ditemukan di berbagai tempat, termasuk dalam konteks gerakan literasi di desa. Melalui penyelenggaraan kegiatan ini, diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan minat baca anak-anak secara menyeluruh. Kegiatan yang bersifat inklusif dan terarah di Balai Desa Sukamukti akan memperluas peluang partisipasi anak-anak dalam gerakan literasi di desa.



Gambar 3. Pelaksanaan GELIS di Balai Desa Sukamukti

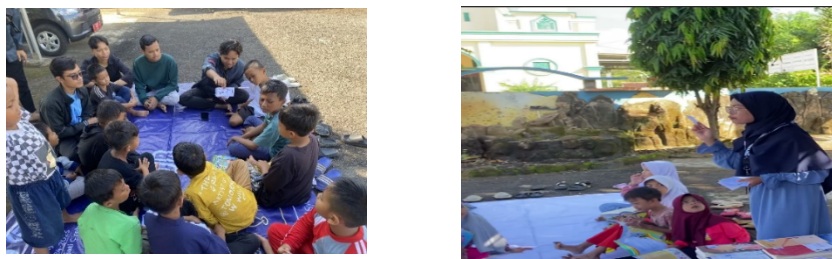
Pada hari ketiga, kegiatan literasi social (GELISA) difokuskan pada permainan literasi, Cara terbaik dan menyenangkan bagi anak dalam menumbuhkan literasi adalah melalui bermain. Lingkungan bermain yang kaya akan literasi membantu anak untuk mengembangkan keterampilan naratifnya (Copp et al., 2016).

Bermain juga mampu mempertahankan minat anak untuk belajar baca-tulis secara natural melalui lingkungan yang kaya akan literasi. Jika dikaitkan dengan memori,

perkembangan bahasa sangat terkait dengan memori autobiografis. Memori autobiografis adalah memori tentang peristiwa tertentu dalam kehidupan seseorang, sangat spesifik dan berjangka panjang (Nassrallah et al., 2020). Peristiwa tersebut akan bertahan lama jika ada partisipasi aktif dari seseorang. Semakin berkesan peristiwa tersebut maka akan semakin lama tersimpan dalam memori. Sama halnya dengan teori belajar kognitif oleh Gagne (Gagné & White, 1978). Teori yang memandang belajar sebagai proses untuk memperoleh, mengolah, menyimpan dan mengingat kembali informasi yang dikontrol oleh otak. Teori ini mengaitkan antara input, memori jangka pendek, memori jangka panjang, persepsi, organisasi informasi, menyimpan dan mengingat informasi dan merespon. Dengan demikian untuk memudahkan anak mengingat, memori harus ditata dan diatur dengan baik. Penataan memori dilakukan dengan berbagai metode. Metode tersebut harus sesuatu yang menarik dan menyita perhatian anak. Pembelajaran membaca permulaan untuk anak yang dilakukan dengan bermain mampu menyimpan kesan dalam memori dengan baik dan teratur karena dilakukan secara aktif oleh anak. Kegiatan yang menarik, menyenangkan, dan menantang bagi anak juga memberi kesan tersendiri pada anak (Christianti, 2023).

Pada kegiatan ini, TIM Abdimas dan Mahasiswa melaksanakan kegiatan literasi dengan menyajikan berbagai permainan, selain untuk mengenalkan huruf alfabet, membaca tulisan berbahasa Indonesia, tim abdimas juga mengenalkan huruf Arab, membaca tulisan berbahasa Arab. Adapun permainan yang disajikan antara lain: permainan membaca huruf dan kata, permainan menebak huruf dan kata, dan tebak siapa aku. Sejalan dengan yang dingkapkan Sikkah (2022) keterampilan membaca dapat dikebangkan melalui permainan.

Bermain merupakan kebutuhan anak, aktivitas yang menyatu dengan dunia anak, maka tujuan permainan dalam kegiatan ini adalah untuk melatih keterampilan bahasa anak seperti menyimak dan membaca, dan membangun kreatifitas anak.



Gambar 4. Kegiatan anak-anak dalam permainan literasi

Selain menyajikan permainan, Tim Abdimas dan Mahasiswa juga melaksanakan kegiatan gerakan literasi social (GELIS) melalui kegiatan bernyanyi. Melalui nyanyian dan musik, kemampuan apresiasi anak akan berkembang dan melalui nyanyian anak dapat mengekspresikan segala pikiran dan isi hatinya dan rekreasi yang dibutuhkan anak. sehingga anak yang mendengarkan musik dapat berespons terhadap ritme dengan berbagai cara bertepuk tangan, melompat, terkekeh-kekeh, berputar, dan sebagainya. Ilmi (2021) menyebutkan bahwa musik merupakan satu diantara banyak hal yang mempengaruhi EQ, IQ, dan SQ peserta didik.

Tujuan dari kegiatan ini diantaranya adalah untuk melatih anak dalam mengucapkan ungkapan sederhana baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Arab, melatih penggunaan anak dalam penggunaan kosakata, dan untuk menstimulasi otak anak yang berkaitan dengan membaca (Sumiarni, 2014).



Gambar 4. Kegiatan anak-anak dalam bernyanyi

3. Evaluasi Gerakan Literasi Sosial (GELIS)

Evaluasi merupakan kegiatan untuk mengukur efek dari sebuah kebijakan yang telah ditetapkan. Dengan demikian para implementor akan mengetahui apakah tujuan awal yang telah ditetapkan dapat tercapai atau tidak (Syamsuddin, 2017; Vanbela, Fuad, & Martini, 2018). Atas dasar pemahaman tersebut maka perlu dilakukan evaluasi terhadap gerakan literasi social (GELIS) yang telah dilaksanakan di Desa Sukamukti Kecamatan Cipicung Kabupaten Kuningan.

Evaluasi gerakan literasi social (GELIS) dilakukan dengan menitikberatkan kepada proses dan *output*/hasil yang telah dicapai. Berikut adalah hasil evaluasi gerakan literasi sosial di Desa Sukamukti Kabupaten Kuningan.

Pertama, proses pelaksanaan gerakan literasi social (GELIS) secara umum dapat dikatakan berjalan dengan baik. Selama pelaksanaan program tersebut, baik mahasiswa maupun kelompok sasaran turut berpartisipasi dalam berbagai kegiatan literasi social ini. Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan literasi yaitu keterbatasan waktu mengingat kegiatan literasi ini membutuhkan waktu yang intens namun dalam praktiknya kegiatan hanya dilaksanakan selama 3 hari.

Hal lainnya yang menjadi kendala yaitu terbatasnya sarana yang ada baik sarana yang langsung seperti ketersediaan buku yang mampu menunjang pelaksanaan gerakan literasi social (GELIS), maupun sarana penunjang seperti tempat yang representatif dalam pelaksanaan literasi. Meskipun demikian semua kegiatan dalam gerakan literasi dapat dilaksanakan dengan baik dan lancar.

Kedua, manfaat yang dirasakan dari adanya gerakan literasi social (GELIS) yaitu bagi anak, terlihat dengan respon antusias anak-anak saat mengikuti kegiatan literasi social yang diadakan selama 3 hari dengan menggunakan pendekatan belajar sambil bermain. Hal ini mencerminkan bahwa anak-anak sudah mulai menunjukkan ketertarikan terhadap kegiatan literasi di wilayah tersebut. Selain respon antusias, terdapat perubahan positif lainnya, yaitu peningkatan kemampuan membaca. Hal ini sebagaimana penjelasan Suryaman et al, (2022) manfaat yang diperoleh dari kegiatan literasi khususnya bagi anak tentu menjadi faktor utama dalam membentuk budaya literasi membaca dan menulis. Anak-anak yang awalnya kesulitan dalam membaca mulai menunjukkan peningkatan, dan lebih penting lagi, terlihat semangat dan kemauan untuk terus belajar membaca. Ini menunjukkan bahwa kegiatan literasi tidak hanya memberikan hasil konkret dalam keterampilan membaca, tetapi juga merangsang semangat belajar anak-anak, dan memberikan pemahaman akan pentingnya budaya literasi baik itu yang dilakukan di lingkungan sekolah maupun di lingkungan rumah tempat mereka bermain.

Pelaksanaan gerakan literasi social (GELIS) yang telah dilaksanakan oleh Tim Abdimas dan mahasiswa UIN SSC selain diharapkan dapat memberikan manfaat kepada

masyarakat juga diharapkan dapat terus dilaksanakan secara berkelanjutan oleh para pemangku kepentingan yang ada di Desa Sukamukti sehingga kegiatan literasi dapat dijadikan sebagai sebuah budaya yang memberi manfaat kepada perbaikan kualitas hidup masyarakat desa khususnya anak-anak.

Kesimpulan

Gerakan literasi social (GELIS) yang dilaksanakan oleh Tim Abdimas dan Mahasiswa UIN SSC telah dilaksanakan dengan baik dan memberikan hasil bagi peningkatan minat dan budaya literasi bagi anak yang ada di Desa Sukamukti Kecamatan Cipicung Kabupaten Kuningan. Tim Abdimas merekomendasikan kepada pemerintah desa untuk menyediakan taman bacaan bagi anak khususnya dan taman bacaan bagi Masyarakat umumnya.

Ucapan Terimakasih

Kami menyampaikan ucapan terima kasih kepada Kepala Desa Sukamukti, Perangkat Desa Sukamukti, dan Masyarakat Desa Sukamukti, serta tim pelaksana Pengabdian kepada Masyarakat Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon atas dukungan dan kontribusi dalam suksesnya pengabdian ini.

Referensi

- Ahsan, Muhammad. (2018). *Rendahnya Minat Baca Kaum Milenial di Desa Werdoyo, Indonesia Masih Jauh Mencapai SDG no. 4?* Kompas.com. <https://www.kompasiana.com/muhamadahsanh/5a7bab2bdd0fa823aa5ee684/rendahnya-minat-baca-millennials-di-desa-werdoyo-bukti-pemerintah-indonesia-masih-jauh-mencapai-sdg-no-4>.
- Akbar, M. F., & Anggraeni, F. D. (2017). Teknologi dalam pendidikan: Literasi digital dan self- directed learning pada mahasiswa skripsi. *Jurnal Indigenous*, 2(1).
- Amir, Amriani. (2023). "Analisis Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Minat Baca Siswa di Daerah Terpencil Terdepan dan Tertinggal". *Empiricism Journal*, 4(1), 296–301. <https://doi.org/10.36312/ej.v4i1.1239>.
- Arvianti, Gilang Fadhilia et al. (2022). "Parasid" Dalam Upaya Menumbuhkan Jiwa "Smart" Di Era Digital". *CSPE: Journal of Community Service in Public Education*, Volume 2 Nomor 1, April 2022, pp: 54~62. DOI: <https://doi.org/10.31002/cspe.v2i1.109>
- Arthur, J., Davison, J., & Stow, W. (2014). *Social Literacy, Citizenship Education And The National Curriculum*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315011196>
- Asyifa, Zahra, Safrida., (2023). "Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Pemahaman Literasi Anak Desa Terpencil di Aceh Barat". *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*, Volume 10, Nomor 2 Juli. 20. DOI: <https://doi.org/10.26858/sosialisasi.v1i2.47696>.

- Bearne, E. (2003). Rethinking literacy: Communication, representation and text. *Literacy*, 37(3).
- Christianti, Martha, (2023)., Permainan literasi untuk anak-anak, jurnal Pendidikan Anak, Volume 12 (1) 2023.
- Chintya, Riche dkk. (2022)., Gerakan Literasi Masyarakat Berbasis Media social, Jurnal Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Vol. 16, No. I, Juni 2020. <https://doi.org/10.22146/bip.vl6il.35>
- Copp, S. B., Cabell, S. Q., & Tortorelli, L. S. (2016). See, Say, Write: A Writing Routine for the Preschool Classroom. *Reading Teacher*, 69(4), 447–451. <https://doi.org/10.1002/trtr.1419>.
- Fikrianto, Misbah. (2021). *Literasi Indonesia Ketinggalan Kereta*. Republika.co.id (Online). <https://news.republika.co.id/berita/r0jsu5282/literasi-indonesia-ketinggalan-kereta>
- Gagné, R. M., & White, R. T. (1978). Memory Structures and Learning Outcomes. *Review of Educational Research*, 48(2), 187–222. <https://doi.org/10.3102/00346543048002187>.
- Ilmi, F., (2021)., Manfaat Lagu anak Dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar, Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru sekolah Dasar.
- Irianto, P. O., & Febrianto, L. Y. (2017). Pentingnya penguasaan literasi bagi generasi muda dalam menghadapi MEA. In *The 1st Education and Language International Conference Proceedings Center for International Language Development of Unissula* (pp. 640-647). Semarang: Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Jarolimek, J. (1982). *Social Studies in Elementary Education*. New York: MacMillan Publishing Company. Lgleysteen, "Social Illiteracy", *Serendip Studio Online*; <http://serendip.brynmawr.edu/exchange/ed-250-literacies-and-education/lgleysteen/social-illiteracy>.
- Nassrallah, F., Fitzpatrick, E. M., Whittingham, J., Sun, H., Na, E., & Grandpierre, V. (2020). A descriptive study of language and literacy skills of early school-aged children with unilateral and mild to moderate bilateral hearing loss. *Deafness & Education International*, 22(1), 74–92. <https://doi.org/10.1080/14643154.2018.1555119>.
- Pradani, Febdia. (2022). "Meningkatkan Budaya Literasi Di Era Digital Melalui Pojok Baca Lentera Ilmu Di Desa Sengguruh". *I-Com: Indonesian Community Journal*, Vol 2, No. 2 (Juni 6): 89–98. DOI: <https://doi.org/10.33379/icom.v2i2.1203>
- Preston, R. (2006). UNESCO, Education for All Global Monitoring Report, ISBN 92-3-103976-8, 2005, UNESCO, Paris (430pp.).
- Prianto, Joko Sugeng. (2020). "Budaya Baca Untuk Kemajuan Suatu Bangsa". *Buletin Perpustakaan Universitas Islam Indonesia*, Vol. 3 No. 1, 01-20. <https://journal.uii.ac.id/Buletin-Perpustakaan/article/view/15191>.
- Rahadi et al. (2004). *Belajar Bersama Masyarakat*. Solo: Susdec, LPTP.

- Rohim, Dhina Cahya, & Rahmawati, Septina. (2020). "Peran Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Di Sekolah Dasar". *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian* Vol 6, No. 3 (10 September): 230–237. DOI: <https://doi.org/10.26740/jrpd.v6n3>.
- Sari, Citra Pratama. (2018). "Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Minat Membaca Siswa Kelas IV". *BASIC EDUCATION*, Vol. 7 No. 32. <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/pgsd/article/view/13875>
- Sendyta Meilani, and Mughniatul Ilma. (2021). "Peningkatan Minat Baca Anak Melalui Program Sehari Bersama Seleb (Selemba Buku) Di Desa Jonggol Jambon Ponorogo". *PUCUK REBUNG: JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT* Vol 1, no. 2 (December 31): 79-88. DOI: <https://doi.org/10.33578/pure.v1i2.26>
- Solahudin, Dandi et al. (2023). "Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Minat Baca Pada Siswa Kelas 5 SD Negeri 4 Tanjung Lago". *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)* Vol 4, no. 4 (July 20, 2022): 1404–1407. DOI: <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i4.5465>
- Yoseva Silaen & Dian Hasfera. (2018). "Membangun Generasi Literat Masyarakat Pesisir Pantai: Gerakan Literasi "Tanah Ombak"". *Shaut Al-Maktabah: Jurnal Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi*, Vol 10, No 2. 103-118. DOI: <https://doi.org/10.15548/shaut.v10i2.77>